



Sastra, Koran Dan Sastra Koran

ISTILAH sastra koran biasanya dipakai orang untuk menjelaskan/mengacu pada prosa, puisi, atau drama yang diterbitkan dalam koran. Lewat tulisan ini saya ingin menunjukkan perlunya mempertimbangkan kembali batasan pengertian seperti itu. Perlunya memperkaya pengertian untuk istilah itu untuk mendekati cita-cita para pecinta sastra dan para pecinta koran.

Ada dua gambaran tentang sastra mutakhir di Indonesia yang kini telah diterima umum, disamping gambaran-gambaran lainnya. Tapi dua gambaran umum yang saya maksudkan cukup disebut disini untuk dijadikan titik berangkat kajian tulisan ini.

Pertama, sastra mutakhir Indonesia merupakan sastra yang terasing dari kehidupan sehari-hari masyarakat luas. Maksudnya, sastra Indonesia masa ini menghuni suatu wilayah kecil dalam kehidupan masyarakat kita, melibatkan hanya sejumlah kecil warga bangsa ini yang berpendidikan formal dan tinggal di kota-kota.

Kedua, dalam perkembangannya yang terseok-seok, sastra Indonesia selama ini telah menerima banyak jasa media massa, khususnya koran dan majalah. Sejak awal kebangkitannya, sas-

tra Indonesia telah menerima jasa penerbitan koran yang waktu itu juga mulai bangkit. Sumbangan koran bagi sastra ini berlanjut terus hingga masa ini, walaupun penerbitan buku dan antologi karya sastra sudah banyak bertambah.

Karena kedua hal itu sudah banyak dibahas orang, uraian lebih terperinci tentang keduanya tak perlu diulang kembali disini. Yang menjadi pusat perhatian tulisan ini ialah beberapa ke'anehan yang tumbuh dari dua gambaran tentang sastra kita di atas.

Sungguh mengherankan sampai kini masih banyak pecinta sastra kita yang kurang berterima kasih kepada penyelenggara terbitnya koran. Malah beberapa pecinta sastra kita telah merendahkan dan meremehkan koran! Penilaian untuk sastra cenderung muluk-muluk. Sementara itu kekuatan koran dianggap enteng.

Sikap kurang berterima kasih itu nampak pada sikap dan pernyataan-pernyataan beberapa pecinta sastra. Di depan publik, mereka tak ingin menampilkannya

sikap meminta, mengemis, apalagi menjilat pengasuh koran. Beberapa penulis soal-soal kesusastraan tampil dengan sikap menuntut jika berhadapan dengan soal koran.

Yang umum, mereka menuntut agar koran menyediakan kolom yang lebih luas untuk pemutamaan karya sastra, tinjauan studi sastra, serta berita-berita lain yang berhubungan dengan kesusastraan. Bersamaan dengan itu muncul tuduhan-tuduhan bahwa redaktur koran banyak yang tidak mampu atau tidak mau menghargai karya mulia buatan manusia atau karya manusia yang memiliki kehidupan. Apa yang biasa disebut sastra dianggap kembaran atau bahkan manunggal dengan kemuliaan.

Walau sudah cukup jelas betapa akan loyonya sastra kita jika tak digendong dan dibopong koran, anehnya masih cukup banyak orang yang percaya pada anggapan: seakan-akan sastra lebih penting dan lebih menentukan persoalan-persoalan kemasayarakatan kita daripada koran. Kuatnya anggapan dan sikap demikian nampak dari langkanya minat, perhatian dan penghargaan para pecinta sastra pada apa-apa yang diterbitkan koran, termasuk karya sastra. Karya sastra yang diterbitkan koran mendapat julukan-julukan mengejek seperti 'pop', 'massal', atau 'hiburan'. Hal itu nampak lebih jelas lagi dari ungkapan-ungkapan seperti "baru sastra koran, belum sastra buku".

Semarang Desember 1984

Walau tidak seratus persen persis, gambaran yang terurai di atas masih sangat mewarnai pemikiran, sikap dan perbincangan dalam pertemuan antara beberapa Redaktur Kebudayaan dari beberapa koran di Jawa dan beberapa sastrawan di Jawa Tengah akhir Desember yang lalu di Semarang. Saya yakin, pembicaraan di Semarang yang saya maksudkan hanyalah salah satu pengulangan sikap dan pernyataan yang telah melanda wilayah sastra Indonesia mutakhir yang lebih luas.

Dalam perbincangan seperti itu redaktur koran memang diajukan punya andil dalam menentukan wajah pertumbuhan sastra kita. Mereka diajukan punya wewenang tertentu, tapi mereka sekaligus diminta "mempertanggung-jawabkan" hasil kerja mereka dalam pemilihan tulisan-tulisan kesusastraan yang diterbitkan koran. Seakan-akan kepada orang-orang 'sastra'lah para redaktur itu harus mempertanggung-jawabkan kerja mereka.

Pertemuan dan hubungan semacam itu menimbulkan kesan para redaktur itu sedang dikehroyok beramai-ramai oleh para penulis karya sastra atau penulis tinjauan sastra, karena para redaktur itu dianggap belum memuaskan keinginan para penulis.

Pengeroyokan demikian me-

nimbulkan beberapa reaksi, dan ada dua yang menarik. Pertama, sementara pengamat ada yang punya usul: kalau para penulis itu memang tak puas dengan kerja redaktur, sebaiknya mereka buat koran sendiri dan menerbitkan tulisan sendiri semaunya. Reaksi kedua datang dari para redaktur yang bersikap kalem dan diplomatis. Reaksi mereka ini seperti upaya seorang bapak yang berusaha meredakan rengakan bocahnya yang minta dibelikan kapal perang.

Kuatnya desakan tuntutan dan tuduhan para pengerojok sampai-sampai membuat beberapa redaktur bersikap merendah dan cuma bertahan. Ada redaktur yang sampai merasa perlu menerima tuduhan bahwa banyak teman seprofesi yang tak paham seluk-beluk sastra. Dan untuk itu mereka minta maaf. Ada redaktur yang berupaya mencari kambing-hitam lain: "sempit"nya kolom koran untuk kesusastraan disebabkan oleh desakan untuk memuat iklan-iklan.

Bagaimana pun juga, pertemuan di Semarang itu juga mendengar beberapa usulan ke arah perbaikan situasi. Ada dua yang saya anggap penting untuk dicatat disini dan dikaji lebih lanjut. Yudiono KS, dosen sastra Undip, menyarankan perlunya lebih banyak perhatian dan bahasan tentang sastra koran. Tapi di balik saran ini Yudiono menyatakan bahwa dengan mengajukan saran itu bukannya dia berpendapat bahwa sastra koran banyak yang bermutu tinggi. Ia hanya bermaksud menyatakan bahwa sastra koran bisa menunjang studi tentang sastra. Apa yang dimaksudkan Yudiono dengan sastra koran ialah prosa, puisi, atau drama yang diterbitkan di koran.

Pandangan Yudiono itu sebenarnya tidak terlalu baru. Yang lebih menarik ialah usul Bambang Soebendo, Redaktur Budaya harian Sinar Harapan. Ia mengusulkan agar para sastrawan atau pengamat sastra tidak hanya menulis soal-soal kesusastraan. Kesan saya, usul ini ber tolak dari soal yang praktis: akan tersedia ruang koran yang lebih luas untuk menampung tulisan mereka-mereka yang selama ini harus antri dan bersaing memperoleh rubrik "seni dan budaya" yang sempit.

Kedua usul itu menurut saya baik, tetapi masih dapat/perlu disambung lebih jauh untuk mendekati persoalan yang mendasar dalam kesusastraan kita masa kini.

Menuju Pembaharuan Mendasar

Keloyoan, keterasingan, dan beberapa penyakit lain yang mengidap sastra Indonesia mutakhir menurut saya tak akan dapat disembuhkan dengan perluasan kolom-kolom koran untuk memuat karya sastra lebih banyak, memuat ulasan studi sastra lebih sering, atau memberitakan peristiwa-peristiwa kesusastraan lebih panjang. Kekerdilan atau kebengsekhan sastra yang



TEMU REDAKTUR BUDAYA. Koran Kampus "Widya Manunggal" Undip bekerjasama dengan Keluarga Penulis Semarang akhir Desember 1984 menyelenggarakan Temu Redaktur Budaya se Jawa dan Temu Sastrawan se Jawa Tengah di kampus Undip, Semarang. Nampak Jakob Sumardjo (kiri), Arief Budiman dan Darmanto Yatman (kanan) sedang berbicara dalam pertemuan tsb.

— SHB-6 —

selama ini disayang, disanjung, dan dibeayai sebagian warga masyarakat kita, menurut saya, berasal dari persoalan dalam sastra itu sendiri yang paling mendasar. Persoalan mendasar yang saya maksudkan ialah pengertian 'sastra' itu sendiri, yang membedakannya dari apa yang 'bukan sastra'.

Kompleksnya persoalan mendasar itu tak mungkin dijelajah dalam tulisan yang seringkas ini. Tapi saya akan berusaha memilih beberapa pokok bagian dari persoalan itu yang mungkin bisa memperjelas duduk perkaryanya.

Apa yang selama ini dianggap sebagai 'karya sastra' dianggap-agungkan, karena dianggap memiliki keunggulan dalam upaya me-

mahami persoalan kemanusiaan, persoalan kemasyarakatan, dan dianggap mampu mengangkat derajat budi daya manusia serta meningkatkan kualitas kehidupan kita. Sedangkan dalam praktiknya, pengertian untuk istilah 'sastra' dalam masyarakat kita hampir selalu terbatas pada karya tulis fiktif yang berbentuk prosa, puisi, drama, atau kombinasi di antaranya.

Jika apa yang dianggap 'sastra' atau dianggap ber'nilai sastra' merupakan karya tulis yang berkualitas istimewa seperti terurai di atas, perlu dipertanyakan dua hal. Pertama, apakah cuma prosa, puisi, drama atau kombinasi di antaranya yang mampu ber-kualitas seperti itu? Kedua, apa-

kah setiap karya tulis fiktif dalam bentuk prosa, puisi, drama atau kombinasinya memiliki kualitas istimewa itu? Untuk ke-duanya, saya akan menjawab: tidak!

Menurut pengamatan saya ada banyak ungkapan verbal manusia yang punya kualitas istimewa demikian, walaupun selama ini tidak dikategorikan sebagai 'sastra'. Salah satu contohnya ialah tulisan-tulisan dalam koran yang bukan disebut cerpen, cerber, puisi, atau drama. Tulisan itu bisa berupa artikel buah pemikiran cendekiawan kita. Bisa juga ulasan seorang wartawan atas suatu peristiwa penting dalam masyarakat. Bisa berupa tajuk ren-

(Bersamb. ke hal. VIII kol. 1-2)

cana. Bisa juga surat dari pembaca.

Kualitas tulisan-tulisan koran tersebut bukan kualitas istimewa yang ada dalam kata-kata mati di atas halaman kertas koran itu melulu. Kualitas istimewa itu terbentuk dalam konteks pergunakan pemikiran warga masyarakat kita secara umum yang terjangkau oleh penerbitan koran. Tulisan dalam koran yang menjangkau masyarakat luas memang tidak selalu punya kualitas yang terurai diatas, contohnya iklan. Tapi yang tak menjangkau masyarakat luas tak bisa dibilang berkualitas besar, contohnya apa yang kini biasa disebut 'sastra'. Hasil survei sebuah harian di Jakarta yang diadakan belum lama menunjukkan kecilnya (sekitar 3 persen) minat dan perhatian pembaca harian itu pada tulisan-tulisan 'kesusasteraan'. Survei serupa dengan hasil mirip juga dilaporkan oleh redaktur "Basis", Yogyakarta.

Saya tak sependapat dengan tokoh sastra yang beranggapan bahwa kecilnya peminat sastra merupakan petunjuk bahwa masyarakat kita masih bodoh dan belum mampu memahami apa yang bernilai, atau mulia.

Sejak bangkitnya bangsa Indonesia hingga kini, sumbangsih dan kekuatan sosial koran selalu mengungguli sastra (tulisan fiktif berbentuk prosa, puisi, atau drama). Saya yakin masyarakat luas, dari orang yang paling berkuasa hingga yang paling dikuasai di negeri ini, tidak bodoh sehingga tak tahu tentang hal ini. Ancaman dan tekanan yang bertubi-tubi dari para pemilik kekuatan sosial (tidak selalu berarti pemerintah) terhadap penerbitan koran jauh lebih besar daripada apa yang dialami sastra (wan). Alha-

sil, yang di koran juga tak selalu berkualitas mulia.

Jika Yudiono mengusulkan lebih banyak perhatian ditujukan pada 'sastra' yang terbit di koran, saya mengusulkan lebih banyak sikap kritis ditujukan pada batasan pengertian 'sastra' itu sendiri.

Jika Yudiono mengajak pengamat sastra untuk lebih memperhatikan cerpen, cerber atau puisi di koran, saya mengajak yang merasa jadi pecinta sastra dan yang bukan untuk memperhatikan tulisan-tulisan di koran yang berdaya meningkatkan kualitas kemanusiaan dan kemasyarakatan kita, tanpa perlu apakah itu bentuknya, prosa, puisi, drama, atau artikel, tajuk ren-

sil, atau surat pembaca!

Jika Bambang Soebendo menyarankan agar sastrawan tidak hanya menulis hal-hal yang berkaitan dengan 'kesusasteraan', saya mengajak sastrawan kita untuk tidak menganggap saran tersebut sebagai ajakan meninggalkan dunia 'kesusasteraan' dan bekerja di luar wilayah 'kesusasteraan'.

Pengertian sastra koran tidak harus diterima secara dogmatis sebagai prosa, puisi, atau drama yang diterbitkan di koran. Karena pengertian sastra itu sendiri buatan manusia, atau tepatnya kelompok manusia yang berkekuatan sosial. Karena itu perubahan pengertian atau makna kata menjadi wewenang dan tanggung-jawab manusia juga, sesuai dengan batas kekuatan yang ada. Perubahan pemikiran yang mendasar seperti itu jauh lebih penting, walaupun juga jauh lebih sulit, daripada sekedar perluasan kolom-kolom koran untuk hal-hal yang sementara ini disebut 'sastra' ***

Sastra, Koran

(Sambungan dari hal VII)